

# AKSELERASI:

## JURNAL PENDIDIKAN GURU MI

Volume 4, Nomor 1, Juni 2023, Hal. 61-72

### Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Partisipasi Warga Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah

Deden Ismail<sup>1</sup>, Muhammad Imam<sup>2</sup>,

<sup>1</sup> Universitas Bakti Indonesia

e-mail: [ddnismail07@gmail.com](mailto:ddnismail07@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Bakti Indonesia

e-mail: [Mimam88@gmail.com](mailto:Mimam88@gmail.com)

#### *ABSTRACT*

*Environmental education plays a crucial role in fostering environmental awareness and responsibility at the primary education level. This study aims to describe the role of the school community in implementing environmental education at Madrasah Ibtidaiyah Ainul Yaqin Sumberklampok, Buleleng Regency. This research employed a qualitative approach using a case study design. The research subjects included the principal, teachers, students, and educational staff. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis, and analyzed using interactive data analysis techniques. The findings reveal that environmental education is implemented through habituation and school culture involving active participation from the school community. The principal acts as a policy initiator, teachers serve as implementers and role models, and students function as the main agents in practicing environmentally responsible behavior. Despite limited facilities, collaboration among school community members supports the sustainability of environmental education in the madrasah.*

**Keywords:** environmental education, school community, Islamic primary school, school culture

#### *ABSTRAK*

*Pendidikan lingkungan hidup memiliki peran penting dalam membentuk karakter peduli lingkungan sejak jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran warga sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ainul Yaqin Sumberklampok, Kabupaten Buleleng. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan lingkungan hidup dilakukan melalui pembiasaan dan budaya sekolah yang melibatkan peran aktif warga sekolah. Kepala madrasah berperan sebagai penggerak kebijakan, guru sebagai pelaksana dan teladan, serta peserta didik*

*sebagai subjek utama dalam penerapan perilaku peduli lingkungan. Meskipun masih terdapat keterbatasan sarana, sinergi warga sekolah mampu mendukung keberlanjutan pendidikan lingkungan hidup di madrasah.*

**Kata kunci:** *pendidikan lingkungan hidup, warga sekolah, madrasah ibtidaiyah, budaya sekolah*

---

## PENDAHULUAN

Isu degradasi lingkungan hidup menjadi salah satu tantangan global yang semakin kompleks dan berdampak langsung pada keberlanjutan kehidupan manusia. Perubahan iklim, pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem, dan kurangnya sumber daya alam tidak hanya dipengaruhi oleh faktor alam, tetapi juga oleh perilaku manusia yang kurang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, upaya penanggulangan masalah lingkungan tidak dapat hanya mengandalkan kebijakan struktural dan teknologi, melainkan harus dibarengi dengan pembentukan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan sejak usia dini melalui jalur pendidikan formal (UNESCO, 2017; Tilbury, 2011). Pendidikan dipandang sebagai instrumen strategis dalam membentuk cara pandang, sikap, dan tindakan individu agar memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan menumbuhkan pengetahuan, kesadaran, sikap, dan keterampilan peserta didik dalam menjaga serta mengelola lingkungan secara berkelanjutan. PLH tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan nilai, karakter, dan kebiasaan positif yang tercermin dalam perilaku sehari-hari (Palmer, 1998; Ardoine et al., 2018). Dalam konteks pendidikan dasar, PLH memiliki posisi yang sangat penting karena pada tahap ini peserta didik berada pada fase pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai dasar kehidupan. Pembiasaan perilaku peduli lingkungan yang ditanamkan sejak sekolah dasar berpotensi membentuk generasi yang memiliki tanggung jawab ekologis dalam jangka panjang (Chawla & Cushing, 2007).

Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan lingkungan hidup telah tercermin dalam berbagai kebijakan nasional, seperti penguatan pendidikan karakter, program sekolah adiwiyata, serta integrasi isu lingkungan dalam kurikulum. Namun demikian, implementasi PLH di satuan pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan pemahaman guru, minimnya sarana pendukung, hingga rendahnya partisipasi seluruh warga sekolah dalam mendukung budaya sekolah berwawasan lingkungan (Febriani et al., 2020; Sari & Setiawan,

2021). Banyak sekolah yang masih memposisikan PLH sebatas sebagai materi pelajaran, belum sebagai nilai yang dihidupkan dalam praktik keseharian warga sekolah.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam memiliki potensi strategis dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam perspektif Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan mencegah kerusakan lingkungan (QS. Al-A'raf: 56). Nilai-nilai ekologis seperti amanah, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap sesama makhluk hidup sejalan dengan prinsip dasar pendidikan lingkungan hidup (Nasution & Marbun, 2019). Oleh karena itu, madrasah memiliki peluang besar untuk mengembangkan model PLH yang tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga religius dan berkarakter.

Keberhasilan implementasi pendidikan lingkungan hidup di sekolah tidak dapat dilepaskan dari peran aktif seluruh warga sekolah, yang meliputi kepala sekolah atau kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta dukungan orang tua dan masyarakat sekitar. Penelitian menunjukkan bahwa PLH yang efektif cenderung bersifat partisipatif dan berbasis budaya sekolah, di mana seluruh warga sekolah terlibat secara konsisten dalam praktik ramah lingkungan, baik melalui kebijakan, pembelajaran, maupun kegiatan ekstrakurikuler (Henderson & Tilbury, 2004; Stevenson et al., 2013). Kepala sekolah berperan sebagai penggerak dan pengambil kebijakan, guru sebagai fasilitator pembelajaran, peserta didik sebagai subjek aktif, serta warga sekolah lainnya sebagai pendukung terciptanya ekosistem sekolah yang peduli lingkungan.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan bahwa keterlibatan warga sekolah menjadi faktor kunci dalam keberlanjutan program pendidikan lingkungan hidup. Studi yang dilakukan oleh Ardoen et al. (2018) menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan yang melibatkan komunitas sekolah secara kolaboratif mampu meningkatkan kesadaran ekologis dan perubahan perilaku peserta didik secara signifikan. Sementara itu, penelitian Febriani et al. (2020) di sekolah dasar Indonesia menemukan bahwa PLH berbasis budaya sekolah lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional semata, karena peserta didik belajar melalui keteladanan dan pembiasaan.

Namun, meskipun berbagai kajian tentang pendidikan lingkungan hidup telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sekolah umum atau sekolah adiwiyata, sementara kajian yang secara spesifik mengulas peran warga sekolah dalam implementasi PLH di Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik madrasah yang memadukan pendidikan umum dan keagamaan memiliki dinamika tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup (Nasution & Marbun, 2019). Selain itu, masih

sedikit penelitian yang mengkaji PLH dari perspektif peran aktor sekolah secara komprehensif, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pembiasaan nilai lingkungan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Kesenjangan penelitian (research gap) tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran warga sekolah dijalankan dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menjadi penting untuk menggambarkan praktik nyata PLH di madrasah, mengidentifikasi peran strategis setiap unsur warga sekolah, serta mengungkap faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Pemahaman ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan model pendidikan lingkungan hidup yang kontekstual, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik madrasah ibtidaiyah.

Selain itu, penelitian ini juga relevan dengan upaya penguatan pendidikan karakter dan pendidikan berkelanjutan (education for sustainable development) yang saat ini menjadi perhatian global. Pendidikan lingkungan hidup tidak hanya bertujuan menjaga alam, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki kesadaran sosial, etika, dan tanggung jawab terhadap masa depan bersama (Sterling, 2010). Dengan melibatkan seluruh warga sekolah, PLH dapat menjadi wahana pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan hidup di Madrasah Ibtidaiyah merupakan kebutuhan mendesak yang memerlukan dukungan dan peran aktif seluruh warga sekolah. Penelitian tentang peran warga sekolah dalam implementasi PLH menjadi penting untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan lingkungan hidup di madrasah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik, pengelola madrasah, dan pembuat kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan di jenjang pendidikan dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran warga sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan dinamika sosial yang terjadi secara alamiah dalam konteks pendidikan, khususnya terkait keterlibatan berbagai aktor sekolah dalam praktik pendidikan lingkungan hidup (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara intensif fenomena implementasi pendidikan

lingkungan hidup pada satuan pendidikan tertentu sebagai suatu sistem yang utuh dan kontekstual (Yin, 2018).

Lokasi penelitian ditetapkan di Madrasah Ibtidaiyah Ainul Yaqin Sumberklampok, Kabupaten Buleleng, dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan lingkungan hidup yang melibatkan warga sekolah secara aktif. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan perannya dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup. Teknik purposive sampling digunakan untuk memastikan bahwa informan memiliki pengalaman dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Palinkas et al., 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan peran masing-masing warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik dan budaya lingkungan yang diterapkan di lingkungan madrasah. Studi dokumentasi meliputi penelaahan dokumen sekolah, seperti program kerja, kebijakan madrasah, dan dokumentasi kegiatan lingkungan hidup. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif serta meningkatkan keabsahan temuan melalui triangulasi sumber dan teknik (Flick, 2018).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan dengan mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dianalisis sejak awal proses pengumpulan data untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar peran warga sekolah dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup. Model analisis ini memungkinkan peneliti melakukan refleksi secara terus-menerus terhadap data sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan bermakna (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, member checking, dan peningkatan ketekunan, sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi (Lincoln & Guba, 1985).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Hasil penelitian ini menggambarkan secara komprehensif peran warga sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ainul Yaqin Sumberklampok. Temuan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan sekolah, dan studi dokumentasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Fokus utama hasil penelitian

meliputi peran kepala madrasah, guru, peserta didik, serta dukungan warga sekolah lainnya dalam mewujudkan budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan hidup.

Secara umum, implementasi pendidikan lingkungan hidup di madrasah ini tidak berdiri sebagai program terpisah, melainkan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, kebijakan sekolah, serta kebiasaan sehari-hari warga sekolah. Pendidikan lingkungan hidup dipahami sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan. Implementasi tersebut tercermin melalui berbagai aktivitas, seperti pembiasaan menjaga kebersihan, pengelolaan sampah, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, serta keteladanan yang diberikan oleh seluruh warga sekolah.

### **Peran Kepala Madrasah dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup**

Kepala madrasah memiliki peran strategis sebagai pengambil kebijakan dan penggerak utama dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup. Berdasarkan hasil wawancara, kepala madrasah berperan dalam menetapkan visi dan arah kebijakan sekolah yang berorientasi pada kepedulian lingkungan. Hal ini diwujudkan melalui penyusunan program sekolah yang memasukkan aspek lingkungan hidup, seperti kegiatan kerja bakti rutin, pembiasaan hidup bersih, serta penguatan nilai kepedulian lingkungan dalam kegiatan keagamaan.

Selain itu, kepala madrasah juga berperan dalam memberikan dukungan moral dan administratif kepada guru serta tenaga kependidikan untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup ke dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya. Dukungan tersebut terlihat dari pemberian motivasi, pengawasan pelaksanaan program, serta penyediaan sarana pendukung, meskipun masih dalam keterbatasan fasilitas. Peran kepemimpinan kepala madrasah menjadi faktor penting dalam menciptakan iklim sekolah yang mendukung terlaksananya pendidikan lingkungan hidup secara berkelanjutan.

### **Peran Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup**

Guru berperan sebagai pelaksana utama pendidikan lingkungan hidup di tingkat kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan hidup ke dalam pembelajaran melalui penanaman sikap peduli lingkungan, penggunaan contoh-contoh kontekstual, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan teladan langsung, seperti membiasakan peserta didik membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan ruang kelas.

Guru juga memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar, misalnya dengan mengajak peserta didik mengamati kondisi lingkungan sekolah atau melakukan kegiatan sederhana yang berkaitan dengan kebersihan dan kerapian. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian guru masih menghadapi kendala dalam mengembangkan

pembelajaran lingkungan hidup secara lebih kreatif karena keterbatasan media dan pelatihan khusus terkait pendidikan lingkungan hidup.

### **Peran Peserta Didik dalam Pendidikan Lingkungan Hidup**

Peserta didik berperan sebagai subjek utama dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, seperti menjaga kebersihan kelas, mengikuti kegiatan kerja bakti, dan mematuhi aturan sekolah terkait kebersihan. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin membuat peserta didik mulai memahami pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab bersama.

Namun demikian, tingkat kesadaran peserta didik masih bervariasi. Sebagian peserta didik telah menunjukkan sikap peduli lingkungan secara mandiri, sementara sebagian lainnya masih memerlukan pengawasan dan arahan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan hidup di madrasah telah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan agar nilai-nilai kepedulian lingkungan dapat terinternalisasi secara optimal.

### **Peran Warga Sekolah Lainnya dan Budaya Sekolah**

Selain kepala madrasah, guru, dan peserta didik, tenaga kependidikan dan warga sekolah lainnya juga memiliki peran dalam mendukung implementasi pendidikan lingkungan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kependidikan berkontribusi melalui dukungan terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah, serta membantu pelaksanaan kegiatan lingkungan yang bersifat rutin. Dukungan orang tua dan masyarakat sekitar masih bersifat terbatas, namun tetap memberikan pengaruh positif terhadap keberlanjutan program pendidikan lingkungan hidup di madrasah.

Budaya sekolah yang terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Pendidikan lingkungan hidup tidak hanya disampaikan melalui instruksi, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten oleh warga sekolah. Budaya ini menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kepedulian lingkungan kepada peserta didik.

### **Tabel Temuan Peran Warga Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup**

**Tabel 1. Peran Warga Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup**

<b>Warga Sekolah</b>	<b>Bentuk Peran Utama</b>	<b>Implementasi di Madrasah</b>
<b>Kepala Madrasah</b>	Penentu kebijakan dan penggerak program	Menyusun program PLH, memberi dukungan kebijakan
<b>Guru</b>	Pelaksana pembelajaran	dan Integrasi PLH dalam pembelajaran

	teladan	dan pembiasaan
<b>Peserta Didik</b>	Subjek pelaksanaan kegiatan lingkungan	Menjaga kebersihan, mengikuti kegiatan lingkungan
<b>Tenaga Kependidikan</b>	Pendukung operasional dan kebersihan sekolah	Menjaga fasilitas dan lingkungan sekolah
<b>Warga Sekolah Lain</b>	Pendukung budaya sekolah peduli lingkungan	Partisipasi terbatas dalam kegiatan lingkungan

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap unsur warga sekolah memiliki peran yang saling melengkapi dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup. Kepala madrasah berperan pada aspek kebijakan dan penggerakan program, guru pada aspek pembelajaran dan keteladanan, serta peserta didik sebagai pelaku utama dalam kegiatan lingkungan. Tenaga kependidikan dan warga sekolah lainnya berperan sebagai pendukung yang memperkuat terciptanya budaya sekolah yang peduli lingkungan. Sinergi antarperan ini menjadi faktor penting dalam keberlangsungan pendidikan lingkungan hidup di madrasah.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup**

Hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor pendukung dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup, antara lain komitmen kepala madrasah, keteladanan guru, serta pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Faktor-faktor tersebut membantu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup.

Di sisi lain, terdapat pula faktor penghambat, seperti keterbatasan sarana prasarana, minimnya pelatihan khusus bagi guru, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat yang belum optimal. Kendala-kendala ini mempengaruhi intensitas dan variasi kegiatan pendidikan lingkungan hidup yang dapat dilakukan oleh madrasah.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan lingkungan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ainul Yaqin Sumberklampok berjalan melalui keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, meskipun dengan tingkat peran dan kontribusi yang berbeda-beda. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan lingkungan hidup tidak dapat dilaksanakan secara efektif apabila hanya dibebankan pada satu unsur sekolah, melainkan memerlukan sinergi antara kepala madrasah, guru, peserta didik, serta warga sekolah lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan lingkungan hidup merupakan proses sosial yang menuntut partisipasi kolektif dan pembentukan budaya sekolah yang berkelanjutan (Stevenson et al., 2013).

Peran kepala madrasah sebagai pengambil kebijakan dan penggerak utama dalam implementasi pendidikan lingkungan hidup menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian

ini. Kepala madrasah berfungsi sebagai pemimpin visioner yang menentukan arah dan prioritas program sekolah, termasuk dalam pengintegrasian nilai-nilai kepedulian lingkungan. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan program pendidikan lingkungan hidup dan pembentukan budaya sekolah berwawasan lingkungan (Henderson & Tilbury, 2004; Leithwood et al., 2020). Kepemimpinan yang mendukung, meskipun dengan keterbatasan sumber daya, mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran lingkungan.

Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran memegang peran strategis dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup kepada peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam perilaku peduli lingkungan. Integrasi pendidikan lingkungan hidup ke dalam pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari sejalan dengan temuan Ardoen et al. (2018) yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku lingkungan pada peserta didik. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan hidup di madrasah lebih banyak diwujudkan melalui pendekatan pembiasaan dan budaya sekolah dibandingkan melalui pembelajaran yang bersifat formal dan terstruktur. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan lingkungan hidup berbasis budaya sekolah, di mana nilai-nilai lingkungan ditanamkan melalui praktik rutin dan keteladanan yang konsisten (Sterling, 2010). Pembiasaan seperti menjaga kebersihan kelas, kerja bakti, dan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terbukti efektif dalam menanamkan sikap peduli lingkungan pada peserta didik sekolah dasar.

Peserta didik dalam penelitian ini berperan sebagai subjek aktif sekaligus sasaran utama pendidikan lingkungan hidup. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi tingkat kesadaran dan kepedulian lingkungan pada peserta didik, yang dipengaruhi oleh intensitas pembiasaan dan pengawasan dari guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Chawla dan Cushing (2007) yang menyatakan bahwa perubahan perilaku lingkungan pada anak-anak memerlukan proses jangka panjang yang melibatkan penguatan berulang dan lingkungan belajar yang konsisten. Dengan demikian, pendidikan lingkungan hidup tidak dapat diharapkan memberikan hasil instan, melainkan membutuhkan kontinuitas dan konsistensi dalam pelaksanaannya.

Dalam konteks madrasah ibtidaiyah, pendidikan lingkungan hidup memiliki kekhasan tersendiri karena terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kepedulian lingkungan ditanamkan bersamaan dengan nilai religius, seperti

tanggung jawab, kebersihan sebagai bagian dari iman, dan amanah sebagai khalifah di bumi. Integrasi nilai agama dan lingkungan ini sejalan dengan temuan Nasution dan Marbun (2019) yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup berbasis nilai Islam mampu memperkuat internalisasi karakter peduli lingkungan pada peserta didik madrasah. Pendekatan ini menjadi keunggulan madrasah dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Peran tenaga kependidikan dan warga sekolah lainnya dalam penelitian ini lebih bersifat pendukung, terutama dalam menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Meskipun peran mereka tidak seintens kepala madrasah dan guru, kontribusi ini tetap penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan lingkungan hidup dipengaruhi oleh ekosistem sekolah secara keseluruhan, bukan hanya oleh aktor utama dalam pembelajaran (Fien et al., 2010). Lingkungan sekolah yang bersih dan tertata menjadi media pembelajaran tidak langsung bagi peserta didik.

Faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan lingkungan hidup masih menghadapi berbagai keterbatasan. Komitmen kepala madrasah dan guru menjadi faktor pendukung utama, sedangkan keterbatasan sarana prasarana dan minimnya pelatihan guru menjadi faktor penghambat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Setiawan (2021) yang menyatakan bahwa keberlanjutan pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar sangat bergantung pada dukungan sumber daya dan pengembangan profesional guru. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan khusus menjadi kebutuhan penting dalam penguatan pendidikan lingkungan hidup di madrasah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan lingkungan hidup di Madrasah Ibtidaiyah Ainul Yaqin Sumberklampok telah berjalan melalui keterlibatan aktif warga sekolah, khususnya kepala madrasah, guru, dan peserta didik. Kepala madrasah berperan sebagai penggerak kebijakan dan pencipta iklim sekolah yang mendukung kepedulian lingkungan, guru berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan hidup melalui pembelajaran dan keteladanan, sedangkan peserta didik menjadi subjek utama dalam penerapan perilaku peduli lingkungan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Pendidikan lingkungan hidup di madrasah ini lebih efektif diterapkan melalui pendekatan budaya sekolah dan pembiasaan dibandingkan melalui pembelajaran formal semata, meskipun masih menghadapi keterbatasan sarana dan dukungan eksternal.

### Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar madrasah memperkuat implementasi pendidikan lingkungan hidup melalui pengembangan program yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan khusus terkait pendidikan lingkungan hidup. Selain itu, diperlukan peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat sekitar agar pendidikan lingkungan hidup tidak hanya menjadi budaya sekolah, tetapi juga terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik di luar lingkungan madrasah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji model pendidikan lingkungan hidup di madrasah dengan pendekatan yang lebih beragam serta melibatkan konteks dan lokasi yang berbeda guna memperkaya kajian dan praktik pendidikan lingkungan hidup di pendidikan dasar.

.

.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardoine, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2018). Environmental education outcomes for conservation: A systematic review. *Biological Conservation*, 221, 312–320. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2018.03.006>
- Chawla, L., & Cushing, D. F. (2007). Education for strategic environmental behavior. *Environmental Education Research*, 13(4), 437–452. <https://doi.org/10.1080/13504620701581539>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Febriani, Y., Sulastri, S., & Yulianti, D. (2020). Implementasi pendidikan lingkungan hidup melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 145–156.
- Fien, J., Scott, W., & Tilbury, D. (2010). Education and conservation: Lessons from an evaluation. *Environmental Education Research*, 7(4), 379–395. <https://doi.org/10.1080/13504620120081289>
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Henderson, K., & Tilbury, D. (2004). *Whole-school approaches to sustainability: An international review of sustainable school programs*. Australian Research Institute in Education for Sustainability.

- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nasution, M. A., & Marbun, P. (2019). Pendidikan lingkungan hidup berbasis nilai-nilai Islam di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 75–90. <https://doi.org/10.14421/jpi.2019.81.75-90>
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 42(5), 533–544. <https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y>
- Palmer, J. A. (1998). *Environmental education in the 21st century: Theory, practice, progress and promise*. Routledge.
- Sari, D. P., & Setiawan, B. (2021). Tantangan implementasi pendidikan lingkungan hidup di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(2), 101–110.
- Sterling, S. (2010). Learning for resilience, or the resilient learner? Towards a necessary reconciliation in a paradigm of sustainable education. *Environmental Education Research*, 16(5–6), 511–528. <https://doi.org/10.1080/13504622.2010.505427>
- Stevenson, R. B., Brody, M., Dillon, J., & Wals, A. E. J. (2013). *International handbook of research on environmental education*. Routledge.
- Tilbury, D. (2011). Education for sustainable development: An expert review of processes and learning. *UNESCO Education Sector*.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.